

IMPLEMENTASI STRATEGI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BIDANG KESEHATAN DALAM UPAYA PENCEGAHAN STUNTING DI DESA SUMBERSEKAR KECAMATAN DAU KABUPATEN MALANG

Ahmad Zainuri¹, Yaqub Cikusin², Agus Zainal Abidin³

*Jurusan Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Islam Malang
Jl. MT Haryono 193 Malang, 65144, Indonesia
E-mail: ahmadzainuri372@gmail.com*

ABSTRAK

Masalah kesehatan masih menjadi isu penting dalam pembangunan manusia. Di Desa Sumbersekar di temukan masalah kesehatan yaitu kondisi stunting. Stunting merupakan kondisi kekurangan gizi pada bayi di 1000 HPK (Hari Pertama Kehidupan) yang berlangsung lama sehingga menyebabkan terhambatnya perkembangan otak dan tumbuh kembang anak. Karena kekurangan gizi balita stunting akan tumbuh lebih pendek dari standar tinggi balita umurnya. Sehingga perlu adanya upaya pencegahan salah satunya melalui pemberdayaan masyarakat bidang kesehatan, melalui Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 8 Tahun 2019 terdapat strategi pemberdayaan masyarakat bidang kesehatan. Oleh karena itu bagaimana implementasi strategi pemberdayaan masyarakat bidang kesehatan dalam upaya pencegahan stunting. Metode penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil yang ditemukan bahwa implementasi strategi pemberdayaan sudah dilakukan dengan baik hanya kurang dalam mensosialisasikan secara masif dan peningkatan kesadaran melalui pergerakan masyarakat.

Kata Kunci: Implementasi, Strategi Pemberdayaan Masyarakat, Kesehatan, Stunting

Pendahuluan

Salah satu masalah kesehatan di Indonesia adalah stunting. Salah satu kondisi yang disebabkan oleh masalah gizi, kondisi tersebut juga menjadi perhatian pemerintah. Hal ini termaktub dalam RPJMN 2020-2024. Pemerintah telah menetapkan target penurunan stunting sebesar 14% pada tahun 2024. Menurut Survei Status Gizi Indonesia (SSGI), prevalensi stunting di Indonesia sebesar 24,4% pada tahun 2021. Sedangkan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) merekomendasikan prevelensi stunting harus dibawah 20%. Dengan demikian masalah stunting ini seharusnya menjadi perhatian serius dan mendesak yang harus ditangani pemerintah. (Stunting.go.id, 2022)

Stunting adalah kondisi kekurangan gizi pada bayi yang terjadi pada 1000 HPK (hari pertama kehidupan), yang berlangsung lama sehingga mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Anak yang mengalami stunting biasanya memiliki tinggi badan yang lebih pendek dari anak seumurannya yang normal, serta dapat mengalami masalah kesehatan lainnya seperti gangguan kognitif dan sistem kekebalan tubuh yang lemah. Stunting dapat terjadi pada anak yang mengalami kekurangan asupan gizi yang cukup selama periode kritis pertumbuhan, yaitu saat bayi dalam kandungan hingga usia 2 tahun. Oleh karena itu, perlu adanya upaya pencegahan dan penanganan stunting sejak dini untuk mencegah dampak yang lebih buruk pada

kesehatan dan perkembangan anak. Meskipun bertubuh pendek dan stunting terkait erat, namun keduanya memiliki perbedaan. Bertubuh pendek dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti faktor genetik, keturunan, faktor lingkungan, atau faktor kesehatan lainnya. Sedangkan stunting adalah kondisi ketika pertumbuhan fisik terhambat secara kronis akibat kekurangan gizi atau faktor lingkungan yang tidak mendukung pertumbuhan yang optimal. Stunting merupakan masalah yang sangat penting untuk dipecahkan karena dapat mempengaruhi potensi sumber daya manusia di Indonesia, terkait dengan status kesehatan dan menyebabkan kematian pada anak. (BKKBN, 2021)

Salah satu desa di kabupaten Malang tepatnya di kecamatan Dau yaitu desa Sumbersekar menurut penelitian dari Ma'arif, B. dkk (2021) yang dilakukan dalam satu dusun memberikan hasil survei kejadian Stunting menunjukkan 5 dari 16 balita mengalami stunting dan faktor-faktor penyebabnya adalah pola asuh kurang baik, kurangnya asupan makanan bergizi, perilaku keluarga, lingkungan dan keadaan. Serta upaya pencegahannya dapat dilakukan dengan bekerja sama dengan lintas sektor serta melakukan edukasi melalui penyuluhan.

Masalah stunting merupakan kondisi yang menjadi salah satu dari masih rendahnya kualitas pembangunan kesehatan. Dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2019 tentang Pemberdayaan Masyarakat Bidang

Kesehatan, pemerintah menetapkan berbagai strategi untuk memperkuat pemberdayaan masyarakat dalam bidang kesehatan, termasuk untuk mengatasi masalah stunting dan meningkatkan kualitas kesehatan ibu dan anak.

Strategi-strategi tersebut meliputi peningkatan pengetahuan dan kemampuan masyarakat dalam mengenali dan mengatasi permasalahan kesehatan yang dihadapi, peningkatan kesadaran masyarakat melalui pergerakan masyarakat, pengembangan dan pengorganisasian masyarakat, penguatan dan peningkatan advokasi kepada pemangku kepentingan, peningkatan kemitraan dan partisipasi lintas sektor, lembaga kemasyarakatan, organisasi kemasyarakatan, dan swasta, peningkatan pemanfaatan potensi dan sumber daya berbasis kearifan lokal, serta pengintegrasian program, kegiatan, dan/atau kelembagaan pemberdayaan masyarakat yang sudah ada sesuai dengan kebutuhan dan kesepakatan masyarakat.

Dengan penerapan strategi-strategi ini, diharapkan masyarakat dapat memiliki peran aktif dalam mengatasi masalah kesehatan yang dihadapi, termasuk masalah stunting dan kesehatan ibu dan anak. Selain itu, dengan adanya pemberdayaan masyarakat, diharapkan dapat tercipta lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak yang optimal, sehingga dapat mengurangi angka stunting dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Indonesia.

peran pemerintah desa sangat penting dalam pemberdayaan masyarakat desa, termasuk dalam hal meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa dan mengatasi kemiskinan. Sebagaimana disebutkan dalam Undang-Undang No. 6 Tahun 2014 tentang Desa, pasal 78 menyebutkan bahwa tujuan pembangunan desa adalah meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa dan kualitas kehidupan manusia serta penanggulangan kemiskinan melalui pemenuhan kebutuhan dasar, pembangunan sarana dan prasarana desa, pengembangan potensi ekonomi lokal, serta pemanfaatan sumber daya alam dan lingkungan secara berkelanjutan. Dalam konteks pemberdayaan masyarakat, pemerintah desa berperan dalam memfasilitasi masyarakat desa untuk mengembangkan potensi dan sumber daya lokal, meningkatkan keterampilan dan pengetahuan masyarakat dalam mengatasi masalah kesehatan, termasuk stunting, serta mendorong partisipasi masyarakat dalam mengambil peran aktif dalam pembangunan desa.

Pemberdayaan Masyarakat di Bidang Kesehatan harus dilaksanakan dengan baik agar pemberdayaan masyarakat efektif dan berdampak pada upaya pencegahan stunting. Pelaksanaan pemberdayaan masyarakat perlu dan urgen sekali

dilakukan di Desa Sumbersekar Kecamatan Dau Kabupaten Malang. Maka perlunya meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang stunting, menyadarkan masyarakat untuk tetap berperilaku hidup sehat, meningkatkan peran organisasi di dalam desa dalam ikut andil dalam pencegahan stunting. penerapan strategi pemberdayaan masyarakat khususnya dalam bidang kesehatan sangat penting untuk dilakukan di desa Sumbersekar, kecamatan Dau, kabupaten Malang. Hal ini dapat membantu meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga kesehatan dan memperbaiki gizi, serta membantu mengatasi masalah stunting di daerah tersebut.

Rumusan Masalah

Bagaimana implementasi strategi pemberdayaan masyarakat bidang kesehatan dalam upaya pencegahan stunting di Desa Sumbersekar Kecamatan Dau Kabupaten Malang?

Tujuan Penelitian

Secara obyektif untuk mengetahui dan mendeskripsikan implementasi strategi pemberdayaan masyarakat bidang kesehatan dalam upaya pencegahan stunting di Desa Sumbersekar Kecamatan Dau Kabupaten Malang. Secara subyektif untuk menambah wawasan pengetahuan dan penerapan teori-teori yang telah dipelajari sebagai tindakan kritis terhadap persoalan yang ada di masyarakat.

Manfaat Penelitian

Penelitian yang berhasil apabila dapat memberikan manfaat. Diharapkan penelitian ini mampu memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Dapat menjadi sumbangsih pemikiran dari peneliti sehingga diharapkan mampu menjadi bagian dalam pengembangan ilmu pengetahuan khusus ilmu administrasi publik. Dan menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya dengan konteks fenomena dan problem yang sama.

2. Manfaat Praktis

Dengan adanya hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan solusi dan rekomendasi saran terhadap pemerintah desa Sumbersekar dalam melaksanakan pemberdayaan masyarakat khususnya bidang kesehatan dalam upaya pencegahan stunting, serta juga kepada berbagai pihak yang terlibat, lintas sektor, elemen-elemen yang terlibat.

Tinjauan Pustaka

Implementasi Kebijakan

Implementasi merupakan upaya tindakan yang dilakukan oleh pelaksana kebijakan untuk

melakukan suatu langkah menuju tercapainya tujuan yang diinginkan. Seperti yang dikatakan Van Meter dan Varn Horn (Anggara 2014: 240) Implementasi dapat dilakukan oleh berbagai pihak, baik individu maupun kelompok swasta atau pemerintah, yang bertujuan untuk mencapai tujuan kebijakan yang telah ditetapkan. Implementasi meliputi serangkaian tindakan dan kegiatan yang diarahkan untuk memastikan bahwa kebijakan yang telah ditetapkan dapat dilaksanakan dengan baik dan berhasil mencapai sasaran yang diinginkan.

Strategi Pemberdayaan Masyarakat bidang kesehatan

pemberdayaan masyarakat bidang kesehatan dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2019 mengacu pada proses peningkatan pengetahuan, kesadaran, dan kemampuan individu, keluarga, dan masyarakat untuk berperan aktif dalam upaya menjaga kesehatan. Pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan melalui pendekatan pendidikan dan partisipatif, serta memperhatikan potensi dan kebutuhan sosiokultural di masyarakat setempat. Dalam konteks upaya pencegahan stunting di Desa Sumbersekar Kecamatan Dau Kabupaten Malang, pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan dengan melibatkan warga desa dalam proses pemahaman dan penanganan masalah stunting, serta memberikan pelatihan dan edukasi terkait gizi seimbang dan pola makan yang sehat untuk ibu hamil, balita, dan anak-anak di desa tersebut.

Dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2019 tentang pemberdayaan masyarakat di bidang kesehatan, pemerintah telah menetapkan strategi pemberdayaan masyarakat di bidang kesehatan antara lain; 1) Peningkatan pengetahuan dan kemampuan masyarakat dalam mengenali dan mengatasi permasalahan kesehatan yang dihadapi; 2) Peningkatan kesadaran masyarakat melalui pergerakan masyarakat; 3) Pengembangan dan pengorganisasian masyarakat; 4) Penguatan dan peningkatan advokasi kepada pemangku kepentingan; 5) Peningkatan kemitraan dan partisipasi lintas sektor, lembaga kemasyarakatan, organisasi kemasyarakatan, dan swasta. 6) Peningkatan pemanfaatan potensi dan sumber daya berbasis kearifan lokal; 7) Pengintegrasian program, kegiatan, dan/atau kelembagaan pemberdayaan masyarakat yang sudah ada sesuai dengan kebutuhan dan kesepakatan masyarakat;

Upaya Pencegahan Stunting

Pencegahan dilakukan sebelum stunting terjadi. Oleh karena itu, masa usia 0 sampai 2 tahun atau kurang dari 3 tahun (balita) merupakan masa emas bagi pertumbuhan dan perkembangan anak,

karena pada masa ini tingkat pertumbuhan anak sangat cepat. Masa 1000 hari pertama ini sering disebut sebagai jendela kesempatan atau masa emas ini karena pada masa janin hingga usia dua tahun terjadi proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dan tidak terjadi dalam beberapa tahun ke depan atau pada kelompok usia lainnya. Stunting pada masa ini akan mempengaruhi status gizi dan kesehatan di masa dewasa. Rahayu, dkk (2018: 116). Dalam upaya pencegahan stunting banyak langkah yang dapat dilakukan, namun langkah dasar yang paling mudah dilakukan adalah tiga yaitu memperbaiki pola makan, pola asuh, memperbaiki sanitasi.(P2PTM Kemenkes RI, 2018)

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Studi kasus adalah studi mendalam tentang individu, kelompok, organisasi, agenda, dll. pada titik tertentu untuk mendapatkan gambaran yang lengkap dan menyeluruh. Abdussamad (2021: 90). Pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk mengkaji suatu objek yang alamiah sedemikian rupa sehingga muncul makna darinya, yaitu data sebenarnya. Data yang didapat merupakan fakta-fakta dilapangan yang datanya diambil melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Karena penelitian ini bertujuan memberikan gambaran dan deskripsi fakta, fenomena terkait implementasi strategi pemberdayaan kesehatan upaya pencegahan stunting di Desa Sumbersekar Kecamatan Dau.

Fokus Penelitian

Fokus penelitian untuk membatasi penelitian dan juga membantu peneliti dalam mengambil data yang spesifik. Fokus penelitian ini pada strategi pemberdayaan masyarakat bidang kesehatan yang di tinjau dari Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 8 Tahun 2019 diantaranya;

1. Peningkatan pengetahuan dan kemampuan masyarakat dalam mengenali dan mengatasi permasalahan kesehatan yang dihadapi;
2. Peningkatan kesadaran masyarakat melalui pergerakan masyarakat;
3. Pengembangan dan pengorganisasian masyarakat;
4. Penguatan dan peningkatan advokasi kepada pemangku kepentingan;
5. Peningkatan kemitraan dan partisipasi lintas sektor, lembaga kemasyarakatan, organisasi kemasyarakatan, dan swasta.
6. Peningkatan pemanfaatan potensi dan sumber daya berbasis kearifan lokal;
7. Pengintegrasian program, kegiatan, dan/atau kelembagaan pemberdayaan masyarakat yang

sudah ada sesuai dengan kebutuhan dan kesepakatan masyarakat;

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Sumbersekar Kecamatan Dau Kabupaten Malang. Situs penelitiannya pada Kantor Pemerintah Desa Sumbersekar Dan Posyandu yang ada di Desa Sumbersekar.

Sumber Data

Sumber Data dalam penelitian ini bersumber dari dua jenis data yaitu:

1. Data Primer, yaitu data yang bersumber langsung dari informan yaitu pihak Pemerintah Desa, Kader Posyandu, Bidan Desa, Masyarakat Desa Sumbersekar itu sendiri.
2. Data Sekunder, yaitu data sekunder diperoleh melalui kepustakaan, dokumentasi, buku, website, arsip tertulis yang berhubungan dengan objek yang akan diteliti.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Wawancara
wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu di mana percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan pihak berwawancara memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Wawancara dilakukan dengan teknik wawancara tidak terstruktur agar informasi yang diperoleh cukup mendalam.
2. Observasi
Observasi dilakukan untuk mengamati fenomena, objek secara langsung dengan terjun kelapangan, sehingga peneliti juga ikut terlibat dalam suatu kegiatan pemberdayaan masyarakat bidang kesehatan.
3. Dokumentasi
Dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data sekunder, dilakukan dengan mencatat, melakukan dokumentasi berupa foto kegiatan, kemudian melakukan studi kepustakaan.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data model interaktif yang digagas oleh Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yaitu salah satu pendekatan yang digunakan dalam analisis data kualitatif. Pendekatan ini dilakukan melalui tiga tahap yaitu;

1. Kondensasi data
Kondensasi data untuk melakukan pemilihan dengan menfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksikan serta mentransformasi data yang mendekati keseluruhan bagian dari catatan

lapangan, transkrip wawancara, dokumen-dokumen serta materi-materi empiris.

2. Penyajian data
Penyajian data berupa sebuah pengorganisasian, penyatuan, dari informasi yang disimpulkan. Penyajian yang baik merupakan suatu cara utama bagi penelitian kualitatif yang valid. Punya cerita bisa berupa deskripsi kata-kata, berbagai jenis matriks, grafik, jaringan, dan Bagan.
3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi.
Kesimpulan dapat diambil setelah melakukan kondensasi data dan penyajian data kemudian dideskripsikan dalam sebuah pembahasan penelitian namun perlu adanya verifikasi kebenaran, kecocokannya, serta kekokohan datanya sehingga data bisa dipertanggungjawabkan keabsahannya.

Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data peneliti menggunakan teknik-teknik pemeriksaan keabsahan data, yaitu:

1. Perpanjangan Pengamatan
Perpanjangan pengamatan peneliti kembali lagi ke lapangan guna melakukan pengamatan ulang, melakukan wawancara ulang, juga mengecek kembali data yang telah diperoleh maupun yang baru diperoleh. peneliti melakukan penelitian pertama pada tanggal 30 Januari 2023 pada Kader Posyandu, penelitian kedua 31 Januari 2023 di Kantor Pemerintah Desa Sumbersekar, Penelitian ketiga 6 Januari 2023 pada Kader Posyandu, penelitian keempat 7 Januari 2023 pada Kader Posyandu, penelitian kelima 8 Januari 2023 pada Kader Posyandu, penelitian keenam 23 Januari 2023 pada Bidan Desa Sumbersekar. Kemudian penelitian juga ikut berpartisipasi dalam kegiatan di salah satu posyandu pada tanggal 8 Januari 2023 untuk mengetahui dengan jelas kegiatan-kegiatan pemberdayaan masyarakat bidang kesehatan di Posyandu.
2. Triangulasi merupakan cara menggali kebenaran data-data yang didapatkan dari berbagai sumber dan waktu penelitian yang berbeda. Artinya mencoba melihat fenomena sosial dari berbagai sudut pandang, sehingga data yang didapat dapat di validasi dan mempunyai kredibilitas. Peneliti dalam implementasi strategi pemberdayaan masyarakat bidang kesehatan dalam upaya pencegahan stunting ini menggali informasi dari 2-3 informan agar tingkat kebenaran yang disampaikan oleh salah satu informan bisa dipercaya. Triangulasi sumber agar data mendapatkan kredibilitas dan valid dengan dibantu instrumen penelitian seperti rekaman.

Pembahasan

Implementasi Strategi Pemberdayaan Masyarakat Bidang Kesehatan Dalam Upaya Pencegahan Stunting Di Desa Sumbersekar Kecamatan Dau Kabupaten Malang

Sebagaimana dikemukakan Van Meter dan Varn Horn (Anggara 2014: 240) Implementasi dapat dilakukan oleh berbagai pihak, baik individu maupun kelompok swasta atau pemerintah, yang bertujuan untuk mencapai tujuan kebijakan yang telah ditetapkan. Implementasi meliputi serangkaian tindakan dan kegiatan yang diarahkan untuk memastikan bahwa kebijakan yang telah ditetapkan dapat dilaksanakan dengan baik dan berhasil mencapai sasaran yang diinginkan. Sehingga dalam hal ini terdeskripsikan bentuk tindakan-tindakan dalam strategi pemberdayaan masyarakat bidang kesehatan yang terdapat pada Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 8 Tahun 2019 yang ditunjukkan pada upaya pencegahan stunting di Desa Sumbersekar.

a. Peningkatan Pengetahuan Dan Kemampuan Masyarakat Dalam Mengenal Dan Mengatasi Stunting

Dalam meningkatkan pengetahuan dan kemampuan masyarakat mengenali dan mengatasi stunting perlu adanya komunikasi yang efektif dalam pemberdayaan masyarakat. Di Desa Sumbersekar dilakukan sosialisasi, penyuluhan, pembinaan serta pendampingan keluarga sebagaimana disampaikan oleh Hasan Asyari Kepala Desa Sumbersekar yang mengatakan; “Sosialisasi terkait stunting ini setiap dusun kan ada pertemuan di situ juga menyampaikan, lewat Tim Penggerak PKK juga, disini PKK dalam kurun waktu satu tahun melakukan kunjungan ke Dasawisma disetiap pembinaan di PKK RT disitu juga disampaikan salah satunya tentang stunting”

Hal tersebut didukung oleh pernyataan dari Riyati Ketua PKK Sumbersekar yang ketika ditanya bagaimana mensosialisasikan stunting beliau menyampaikan bahwa; “Berbagai cara telah kita lakukan, langsung ke yang bersangkutan ada, di posyandu ada, di setiap pertemuan PKK RT, RW, serta Dusun juga ada, disini PKK nya aktif kalau di PKK RT itu ada pertemuan seminggu sekali, dua minggu sekali, kalau PKK Desa Dua Bulan sekali”

Kemudian dilakukan juga penyuluhan kepada masyarakat yang dilakukan oleh di Posyandu sebagaimana dikatakan oleh Kader Balita Posyandu Ninik Rofida yang mengatakan; “Posyandu bukanya sebulan sekali, dalam pelayannannya disertai dengan sosialisasi, penyuluhan tumbuh kembang anak”

Kemudian pembinaan melalui sebuah pendampingan keluarga melalui Tim

Pendampingan Keluarga (TPK) yang dilakukan setiap bulan sebagaimana disampaikan Riyati Ketua PKK bahwa; “Pendampingan dilakukan setiap bulan, biasanya kalau ibu hamil itu tiga kali pendampingan, yang baru melahirkan juga didampingi”

Hal serupa juga disampaikan oleh Juniati Kader Posyandu sekaligus ketua RW yang mengatakan; “Pendampingan keluarga dilakukan pintu ke pintu setiap satu bulan sekali terhadap ibu balita, itu sudah ada kadernya”

Sulaeman (2020: 176) mengenai pemberdayaan masyarakat dalam bidang kesehatan memandang bahwa pemberdayaan masyarakat adalah proses yang berkelanjutan dalam memberikan informasi dan membantu individu, keluarga, dan kelompok untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan tindakan yang berkaitan dengan kesehatan. Sehingga menjadi sadar (berpengetahuan), sehingga ketika mereka sadar, mereka menjadi siap (aspek sikap) dan ingin dapat melakukan perilaku yang dimaksud (aspek tindakan atau praktik). Bagi Pemerintah Desa Sumbersekar untuk meningkatkan pengetahuan dan kapasitas masyarakat untuk mengenali dan mengatasi masalah gizi buruk stunting. Walaupun masih terdapat kekurangan pada sosialisasi yang tidak merata pada masyarakat umum sehingga informasi tentang stunting tidak masif diketahui oleh masyarakat.

b. Peningkatan Kesadaran Masyarakat Melalui Pergerakan Masyarakat

Adanya Gemar Makan Ikan (Gemari) merupakan gerakan masyarakat diharapkan menumbuhkan kesadaran mengkonsumsi ikan yang kaya akan kandungan gizi. Gemari ini dilakukan oleh lembaga PAUD yang dibawah pemerintahan Desa melalui Bina Keluarga Balita sebagaimana disampaikan oleh Ninik Rofida Kader Balita Posyandu yang juga seorang Guru PAUD yang mengatakan; “Biasanya disini ada Gemar Makan Ikan yang dilakukan setiap bulan sekali bersama ibu-ibu Balitanya melalui Bina Keluarga Balita agar tumbuh kebiasaan konsumsi makanan mengandung protein hewani”

Kegiatan gemar makan ikan tersebut juga disampaikan oleh Juniati Ketua Posyandu di Dusun Krajan yang mengatakan bahwa; “Gerakan makan ikan selalu di galakkan di Posyandu agar anak balita senang makan ikan karena itu bagus untuk tumbuh kembang anak”

Bahwa untuk pencegahan stunting gerakan-gerakan yang ada di Desa Sumbersekar disampaikan Bidan Desa Sumbersekar Suarni Mengatakan; “Kalau upaya pencegahan yang pasti dari PMT nya yang diberikan di posyandu, pola makan anaknya juga mulai beralih ke

protein hewannya, terus rajin ke Posyandu, yang pasti itu untuk masyarakat”

Kemudian kegiatan di Posyandu yang aktif melayani setiap bulan sehingga masyarakat punya kesempatan terus mengecek kesehatan bayinya secara berkala seperti yang disampaikan Ana Ketua Posyandu Dusun Banjartengah yang mengatakan; “Posyandu buka setiap bulan sekali, nanti tumbuh kembang dilihat, berat badan ditimbang, lingkaran kepala diukur terus dikasih Pemberian Makanan Tambah (PMT)”.

Di Desa Sumbersekar untuk meningkatkan kesadaran masyarakat melalui pergerakan masyarakat dilakukan dengan mengadakan kegiatan-kegiatan yang bisa dirasakan langsung dampaknya seperti gemar makan ikan dan layanan Posyandu aktif setiap bulan.

c. Pengembangan Dan Pengorganisasian Masyarakat

Agar proses pemberdayaan masyarakat bidang kesehatan maksimal dilakukan maka perlu membentuk ataupun mengembangkan kelembagaan pemberdayaan masyarakat untuk membantu desa dalam melakukan pemberdayaan masyarakat bidang kesehatan yang berdampak pada pencegahan stunting. Di Desa Sumbersekar terbentuk Tim Penggerak PKK, dari PPK RT, RW, Dusun serta Desa. Kemudian ada yang namanya Dasawisma setiap RT. Dibentuk juga kader-kader kesehatan seperti kader balita, kader lansia, kader BKB (Bina Keluarga Balita) yang ini semua itu bergerak dalam upaya pemberdayaan masyarakat bidang kesehatan. Seperti yang disampaikan oleh Riyati Ketua PKK Desa Sumbersekar yang mengatakan; “Untuk memudahkan mencari informasi keluaraga, di sini dibentuk ada Dasawisma di setiap RT yang mendata masyarakat yang hamil, melahirkan, dan ibu balita”

Tidak terbatas mengorganisir masyarakat namun perlu didukung oleh peningkatan sarana prasarana yang mampu menjadi wahana pemberdayaan masyarakat, di Desa Sumbersekar untuk melaksanakan proses pemberdayaan masyarakat sudah berdiri Usaha Kesehatan Bersumberdaya Masyarakat (UKBM) yang selalu dikembangkan seperti posyandu sebagaimana disampaikan oleh Ketu PKK Riyanti yang mengatakan bahwa; “Posyandu di Desa Sumbersekar ada 6 (Ennam) dari empat Dusun ada yang Dua Posyandunya, semuanya berjalan bukanya satu bulan sekali, setiap posyandu bukannya tanggalnya berbeda”

Secara jumlah kader untuk mendukung Posyandu di setiap RW Desa Sumbersekar Memiliki 235 kader kesehatan disampaikan oleh Ketua PKK Riyanti yang mengatakan bahwa; “kader kesehatan untuk posyandu ada 235,

disetiap posyandu itu sekitar 35 jadi ada kader Balita 5, kader Bina Keluarga Balita 18, terus lansia 5, kemudian ada tambahan kader khusus seperti baby spa”

Kemudian perlu mengembangkan sumber daya manusia sebagai kader-kader kesehatan. Di Desa Sumbersekar untuk meningkatkan kapasitas kader dilakukan pelatihan seperti dikatakan Juniati Ketua Posyandu di Dusun Krajan yang mengatakan; “Kadernya itu ada pelatihan, kader desa diundang langsung ke kecamatan, agar kadernya bisa menyampaikan ke masyarakat, kita tidak ambil kader yang melempem”

Untuk meningkatkan kualitas kader kesehatan dilakukan refreasing kader hal ini disampaikan oleh Suarni Bidan Desa Sumbersekar yang mengatakan bahwa “ada refreasing kader, dari puskesmas ada, dari mahasiswa ada, kan itu nanti juga mengajarkan bagaimana cara menyajikan makanan”

Pembinaan juga dilakukn kepada kader kesehatan di Posyandu oleh pemerintah desa melalui Tiim Pengerak PKK bersama Bidan desa baik itu dilakukn secara kolektif di desa maupun setiap bulan setelah pelayanan di Posyandu.

Strategi Pemberdayaan Masyarakat Bidang kesehatan di Desa Sumbersekar melalui pengembanagan dan pengorganisasian masyarakat. Adanya lembaga kemasyarakatan Desa seperti Tim Penggerak PKK (Pemberdayaan kesejahateraan Keluarga) di Desa Sumbersekar promotor penggerak pemberdayaan masyarakat khususnya dalam upaya pencegahan stunting. Kemudian di PKK RT nya ada Dasawisma yang membantu mengumpulkan informasi setiap keluarga, serta adanya kader-kader kesehatan sebagai penggerak pemberdayaan masyarakat di Posyandu.

Di Desa Sumbersekar dilakukan penyuluhan, pelatihan, pembinaan bagi kader-kader kesehatan sehingga mempunyai kemampuan untuk menyelenggarakan pemberdayaan masyarakat bidang kesehatan. Kemudian juga bahwa secara kuantitas kader-kader kesehatan di Desa Sumbersekar berjumlah 235 kader yang tersebar di setiap dusun. Artinya mobilisasi masyarakat untuk ikut terlibat dalam penyelenggaraan pemberdayaan masyarakat sangat berhasil.

Sulaeman (228: 2020) mengatakan bahwa bentuk operasional dari strategi pemberdayaan masyarakat bidang kesehatan dengan pengembangan dan pengorganisasiana masyarakat secara operasional dilakukan penyuluhan kelompok, melakukan pelatihan bagi kader-kader PKK, Posyandu, Poskesdes dll. Jadi peranan sumberdaya manusia sangat penting kemudiaan

didukung sarana prasarana sehingga mampu meyelenggarakan pemberdayaan masyarakat bidang kesehatan dalam upaya pencegahan stunting

d. Penguatan Dan Peningkatan Advokasi

Advokasi dilakukan untuk mempengaruhi kebijakan, memasyarakatkan suatu program agar suatu program bisa sesuai dengan kebutuhan masalah yang ada. Sulaeman (2020: 222) mengatakan bahwa advokasi kesehatan untuk meningkatkan komitmen dari pemangku kepentingan dan para pengambil kebijakan untuk melakukan perubahan pada nilai atau peraturan yang ada, sehingga dukungan seperti penyediaan sumberdaya seperti tenaga, dana, sarana dan sebagainya dapat terpenuhi.

Desa Sumbersekar telah membuka ruang dengan mengadakan musyawarah desa yang namanya rembuk stunting seperti yang disampaikan Hasan Asyari Kepala Desa Sumbersekar yang mengatakan; “Keterlibatan masyarakat dengan ikut terlibat dalam rembuk stunting, yang hadir tokoh masyarakat, bidan desa, ketua Posyandu, kader-kadernya, kader Tim pendamping keluarga (TPK), dan dari kader tim penggerak PKK”

Bapak Kepala Desa Sumbersekar juga mengatakan; “Rembuk stunting menjadi kalender desa yang kita lakukan di akhir tahun sebelum menyusun dan menentukan Rencana Kegiatan Pemerintah Desa (RKPDDes), dan juga sebagai dasar acuan untuk menentukan APBDDesa” Rembuk stunting ini menjadi sebuah musyawarah keterwakilan yang dilimpahkan pada tokoh-tokoh masyarakat serta kader-kader kesehatan khususnya dalam upaya pencegahan stunting, dimana hal ini sangat penting seperti yang dikatakan oleh Riyati Ketua PKK Desa Sumbersekar yang mengatakan; “Rembuk Stunting melibatkan Kader-kader, tokoh masyarakat, pemangku kepentingan dan Pemerintah Desa, Dimana kader-kader merekomendasikan langkah-langkah setiap wilayahnya masing-masing, bila di disepakati di setuju sama Pemerintah Desa, dibicarakan juga masalahnya apa solusinya apa kalau rembuk stunting”

Dalam pelaksanaan advokasi terhadap pemangku kepentingan masyarakat yang diwakili oleh tokoh masyarakat dan kader-kader di setiap wilayahnya bermusyawarah dengan pemangku kepentingan untuk menyusun rencana dan program kerja kedepannya yang dilakukan setiap akhir tahun sebelum pemerintah desa menyusun RKPDDes dan menyusun Anggaran Belanja Dan Pendapatan Desa (APBDDes). Rembuk stunting ini untuk menyusun program kegiatan pemberdayaan masyarakat khususnya dalam upaya

pencegahan stunting. Rembuk stunting merupakan bagian dari komunikasi yang dilakukan Pemerintah Desa Sumbersekar agar program-program yang diambil desa sesuai dan tepat sasaran dan hal tersebut akan berdampak pada efektifitas penyelenggaraan pemberdayaan masyarakat bidang kesehatan dalam upaya pencegahan stunting.

Peningkatan advokasi kepada pemangku kepentingan sudah berhasil hal ini dapat dilihat dengan adanya komitmen Pemerintah Desa untuk memberikan bantuan dana dalam pemberian PMT. Dan menjadikan stunting ini masuk dalam prioritas pembangunan desa.

e. Peningkatan Kemitraan Dan Partisipasi Lintas Sektor, Lembaga Kemasyarakatan, Organisasi Kemasyarakatan, Dan Swasta

Dalam rangka untuk mendapatkan dukungan sosial perlu adanya kemitraan atau hubungan kerjasama yang sifatnya saling menguntungkan (memberi manfaat). Dalam pemberdayaan masyarakat bidang kesehatan, kemitraan menjadi strategi yang dilakukan di Desa Sumbersekar hal ini disampaikan oleh Kepala Desa Hasan Asyari yang mengatakan; “Kalau kerjasama kami dengan perguruan tinggi, dengan UB, Unmuh, sekolah kebidanan, kalau lintas sektornya Perikanan, yang jelas juga Puskesmas, Dinas Kesehatan”

Hal ini juga disampaikan oleh Ketua PKK Riyati yang mengatakan bahwa; “Ada Perguruan Tinggi, biasanya melakukan sosialisasi, dan juga penyuluhan dari fakultas kedokteran juga ada, pelatihan membuat MPASI (Makanan Pendamping ASI) juga ada, dari perusahaan telur kemarin juga ngasih bantuan” Di Desa Sumbersekar kemitraan sudah terjalin dengan beberapa pihak seperti perguruan tinggi yang melakukan pemberdayaan masyarakat khususnya dalam kesehatan masyarakat. Kemudian lembaga kesehatan Puskesmas dan Dinas Kesehatan sebagai penanggung jawab dalam pemberdayaan kesehatan di daerah. Maka peningkatan kemitraan sudah menjadi strategi pemberdayaan masyarakat bidang kesehatan dalam upaya pencegahan stunting di desa.

Pemerintah Desa mempunyai komitmen (disposisi) untuk menjalin kerjasama dengan pihak-pihak yang mau membantu dalam pemberdayaan masyarakat. Sulaeman (2020: menyatakan bahwa tujuan kemitraan adalah untuk kebaikan (keuntungan) bersama untuk mencapai tujuan bersama.

Di Desa Sumbersekar kemitraan sudah terjalin dengan beberapa pihak seperti perguruan tinggi yang melakukan pemberdayaan masyarakat khususnya dalam kesehatan masyarakat. seperti perguruan tinggi yang

mengadakan pelatihan pembuatan MPASI (Makanan pendamping air susu ibu), kemudian perusahaan yang memberikan bantuan.

Dengan melakukan kerjasama (kemitraan) tentu akan dapat dukungan karena upaya pencegahan stunting ini perlu kerjasama dari berbagai pihak. Sehingga dapat memberikan efektifitas pemberdayaan masyarakat di bidang kesehatan dalam upaya pencegahan stunting di Desa Sumbersekar.

f. Peningkatan Pemanfaatan Potensi Dan Sumber Daya Berbasis Kearifan Lokal

Dalam pemberdayaan masyarakat bidang kesehatan harus menghargai sumber daya lokal yang ada di Desa. Hal ini berupaya memanfaatkan bentuk sumber daya yang meliputi finansial, teknik, alam, manusia dan lainnya yang bisa dicapai. sehingga ketika sumber daya dihimpun berasal dari masyarakat itu sendiri untuk membuat sesuatu, maka minat dan keikutsertaan masyarakat akan bertambah karena menunjang rasa identitas mereka serta akibat rasa memiliki pada sesuatu yang dibuat tersebut.

Dengan adanya enam posyandu yang ada di setiap Dusun di Desa Sumbersekar maka perlu dimanfaatkan sebaik-baiknya nya oleh masyarakat. Di desa Sumbersekar sendiri budaya gotong royong masih kental banyak kegiatan yang di lakukan oleh Posyandu yang dilakukan dengan selain dana dari desa juga menggunakan dana dari masyarakat hal ini disampaikan oleh Ana Ketua Posyandu di Dusun Banjartengah yang mengatakan bahwa;

“Untuk kegiatan posyandu juga setiap RT itu ada kasnya, dari masyarakat itu setiap bapak-bapak dimintai, soalnya kan dari masyarakat di kembalikan ke masyarakat lagi”

Hal serupa juga dikatakan oleh Ketua PKK Riyati yang mengatakan bahwa “Swadaya disini tinggi, partisipasi masyarakatnya tinggi, masyarakatnya suka gotong royong”

Selain dari penggunaan Dana Desa untuk penyelenggaraan posyandu masyarakat Desa Sumbersekar juga membantu lewat dana swadaya sehingga ada semangat untuk ikutserta dalam pemberdayaan masyarakat. semangat kompak, guyup, rukun inilah yang selalu di pupuk di desa sumbersekar. Sehingga mampu memanfaatkan sumber daya yaitu Posyandu sebagai UKBM. Sehingga adanya dana dari masyarakat dapat mendukung proses penyelenggaraan Posyandu

Semangat masyarakat mendukung kegiatan pemberdayaan masyarakat khususnya bidang kesehatan sangat tinggi partisipasinya juga tinggi hal ini perlu dijaga dan dibangun terus menerus, hal ini selalu dilakukan oleh masyarakat

Sumbersekar. Pemanfaatan potensi dan sumber daya berbasis kearifan lokal menjadi strategi pemberdayaan masyarakat di bidang kesehatan untuk mencegah stunting di Desa Sumbersekar.

g. Pengintegrasian Program, Kegiatan, Dan/Atau Kelembagaan Pemberdayaan Masyarakat Yang Sudah Ada Sesuai Dengan Kebutuhan Dan Kesepakatan Masyarakat

Adanya Tim Pendamping Keluarga (TPK) sudah berjalan di Desa Sumbersekar seperti yang dikatakan oleh Ana Ketua Posyandu dusun Banjartengah yang mengatakan “Sekarang ada Tim Pendamping Keluarga, Mulai dari calon Pengantin, ibu hamil, ibu melahirkan, ibu balita”

Berkaitan dengan program disampaikan juga hal sama oleh Bidan Desa Sumbersekar Suarni yang mengatakan; “Program yang ada yang pasti Posyandu, penyuluhan, pendampingan dari calon pengantin, pendampingan ibu hamil, pendampingan sampai anak usia dua tahun”

Pelaksanaan pendampingan keluarga dilakukan setiap bulan, bagi yang hamil sampai menyusui seperti yang dikatakan Riyati Ketua PKK Desa Sumbersekar bahwa “Pendampingan keluarga dilakukan setiap bulan, biasanya kalau ibu hamil itu tiga kali pendampingan yang baru melahirkan itu juga didampingi”

Ditambah program pemberian makanan tambahan (PMT) dari Desa sebagaimana yang di katakan Riyati Ketua PKK yang mengatakan “Pemerintah fokus memberikan bantuan pada keluarga yang kurang mampu, anak yang berpotensi stunting di beri PMT”

Dapat disimpulkan bahwa Pemerintah Desa telah melakukan pengintegrasian program yaitu dengan membentuk TPK (Tim Pendamping Keluarga) serta menjalankan PMT (Pemberian Makanan Tambahan) sebagai upaya pencegahan stunting.

Kesimpulan

Implementasi strategi pemberdayaan masyarakat bidang kesehatan dalam upaya pencegahan stunting di Desa Sumbersekar Kecamatan Dau Kabupaten Malang Sudah terlaksana dan berjalan dengan baik hal ini dilihat dari;

- a. Peningkatan pengetahuan dan kemampuan masyarakat dalam mengenal dan mengatasi stunting di desa Sumbersekar dilakukan dengan Sosialisasi, penyuluhan, serta pendampingan keluarga. Hanya saja dalam sosialisasi belum masif dilakukan pada masyarakat umum sehingga tidak semua masyarakat mengenal stunting.
- b. Peningkatan kesadaran masyarakat desa Sumbersekar melalui kegiatan-kegiatan gemar makan ikan dan kegiatan-kegiatan di posyandu.

- Namun kegiatan ini hanya terbatas pada sasaran spesifik seperti ibu balita.
- Pengembangan dan pengorganisasian masyarakat Pemerintah Desa Sumbersekar membuat kepengurusan PKK dan Kader-kader kesehatan dan memberikan penyuluhan, pelatihan serta pembinaan untuk meningkatkan kapasitasnya.
 - Penguatan dan peningkatan advokasi kepada pemangku kepentingan melalui rembuk stunting di Desa Sumbersekar
 - Peningkatan kemitraan dan partisipasi lintas sektor Pemerintah Desa Sumbersekar telah bermitra dengan Perguruan Tinggi, perikanan, perusahaan.
 - Peningkatan dan pemanfaatan potensi sumber daya berbasis kearifan berbasis kearifan lokal di Desa Sumbersekar yaitu, UKBM (usaha kesehatan Bersumberdaya Masyarakat) seperti posyandu telah dimanfaatkan dan didukung dengan sumber daya manusia dan dana swadaya masyarakat.
 - Pengintegrasian program kegiatan sudah dijalankan oleh Pemerintah Desa Sumbersekar dengan membentuk kader-kader Tim Pendamping Keluarga (TPK) dan Program Pemberian makanan Tambahan (PMT)

Saran

Sebagai saran bahwa perlu adanya sosialisasi secara masif terhadap seluruh elemen masyarakat baik dari remaja samapai yang sudah dewasa, peningkatan pengetahuan juga perlu disampaikan kepada ayah balita agar dalam masyarakat terbentuk perilaku keluarga yang sehat sebagai upaya pencegahan stunting. Kemudian bagaimaa mampu membentuk kegiatan-kegiatan yang bisa menarik perhatian masyarakat dan tentunya kegiatannya harus mengedukasi masyarakat terhadap kesehatan khususnya perbaikan gizi di masyarakat Desa Sumbersekar.

Daftar Pustaka

Buku Dan Journal

- Abdussamaad (2021). Metode Penelitian Kualitatif. Makasar. Syakir Media Press
- Anggara, S. (2014). Kebijakan Publik. Bandung: Penerbit Pustaka Setia
- Ma'arif, B., dkk (2021). Epmas: Edukasi dan Pengabdian Masyarakat Profil Dan

Pencegahan Peningkatan Kejadian Stunting Pada Balita Di Dusun Precet, Desa Sumbersekar, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang. *Journal.Ukrim.Ac.Id*, 1, 1–8.

- Miles, Huberman dan Saldana (2014). Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber: Metode-Metode Baru. Jakarta: UI Press.
- Rahayu, A., Yulidasari, F., Putri, A. O., & Anggraini, L. (2018). Study Guide Stunting dan Upaya Pencegahannya. Buku stunting dan upaya pencegahannya (p. 88). CV Mine Yogyakarta.
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Sulaeman (2020). Pemberdayaan Masyarakat Di Bidang Kesehatan, Teori Dan Implementasi. Cetakan ketiga (edisi revisi). Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.

Dokumen Resmi Negara

- Peraturan Menteri Kesehatan No. 8 Tahun 2019 Tentang Pemberdayaan Masyarakat Bidang Kesehatan.

Artikel Berita

- BKKBN (2021). Indonesia Cegah Stunting. <https://www.bkkbn.go.id/berita-indonesia-cegah-stunting>. Diakses tanggal 25 November 2022
- Dinkes.malangkab.go.id (2022). Angka Stunting Kabupaten Malang Alami Penurunan, Perubahan Perilaku Jadi Syarat Utama. <https://dinkes.malangkab.go.id/pd/detail?title=dinkes-opd-angka-stunting-kabupaten-malang-alami-penurunan-perubahan-perilaku-jadi-syarat-utama>. Diakses tanggal 29 November 2022
- P2PTM Kemenkes RI (2018). Cegah Stunting dengan Perbaikan Pola Makan, Pola Asuh dan Sanitasi. <https://p2ptm.kemkes.go.id/post/cegah-stunting-dengan-perbaikan-pola-makan-pola-asuh-dan-sanitasi>. Diakses tanggal 26 November 2022
- Stunting.go.id (2022). Tim Percepatan Pencegahan Anak Kerdil. <http://stunting.go.id/>. Diakses tanggal 28 November 2022